

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Analisis Wacana

Beberapa definisi lain yang relatif penting berkaitan dengan wacana ialah definisi yang dikemukakan oleh Cook, yaitu wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Halliday dan Hasan berpendapat wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa atau kalimat). Ada dua hal yang dapat dikaji sehubungan dengan kesatuan bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan tersebut. *Pertama*, unsur yang abstrak yang digunakan untuk mengajarkan bahasa dan untuk mengetahui bagaimana aturan-aturan bahasa itu bekerja. *Kedua*, unsur yang digunakan untuk berkomunikasi. Apabila dirujuk pendapat dari Cook yang mengatakan, “*This latter kind of language-language in use, for communications is called discourse ...*,” maka bahasa untuk berkomunikasi itulah dinamakan wacana. (BadaraAris 2012, 17)

Istilah lain yang digunakan secara berdampingan dalam buku ini ialah “wacana” dan “teks”. Dalam bahasa Inggris, dibedakan *discourse* dan *text*. Yang pertama berarti *spoken discourse* “wacana lisan” sedangkan yang kedua berarti *written discourse* “wacana tulis”. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut masih relatif tumpang tindih. Oleh

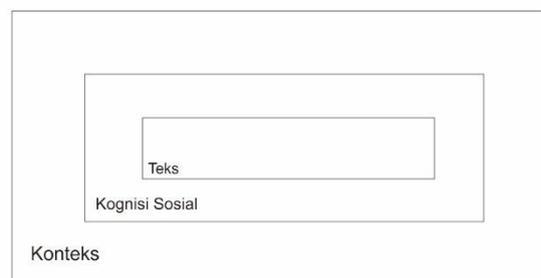
sebab itu, peneliti merujuk pendapat Van Dijk dan Hoed. Van Dijk mengemukakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoritis yang abstrak (*the abstrak theorithical construct*). Dengan begitu, wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapaun perwujudan bahasa ialah teks. (BadaraAris 2012, 17)

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Eriyanto (2001) dalam buku Analisis Wacana-nya, misalnya menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fawler dkk. (1979), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1988), dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Mungkin karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. (SoburAlex, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing) 2012, 73)

Analisis wacana menurut Van Dijk digambarkan menjadi tiga dimensi atau bangunan yakni; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimana dalam ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks atau strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada aspek kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang

melibatkan kognisi individu dari si penulis teks. Sedangkan pada aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model dari analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut: (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media 2011, 224-225)



Gambar 2. 1 Model Analisis Van Dijk

1. Analisis Teks

Van Dijk (SoburAlex, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing) 2012, 73-74) membuat kerangka analisis wacana yang terdiri dari berbagai struktur yang dibagi dalam tiga tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung:

1. Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks; bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

3. Struktur mikro adalah wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Analisis Teks Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detail, maksud, pra anggapan, nominalisasi
	Sintaksis (Bagaiman pendapat disamaikan?)	Bntuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
	Retoris	grafis, metafora, ekspresi

	(Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	
--	--	--

Dalam metode analisis wacana Van Dijk, segala teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen tersebut, dimana semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya. Berikut ini penjelasan singkat dari elemen-elemen diatas:

- a. Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik. Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari pembuat teks ketika melihat suatu peristiwa. (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media 2011, 229-230)
- b. Elemen skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung (Sobur, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik,

dan Analisis Framing) 2012, 76-78). Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media 2011, 234).

c. Elemen semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit maupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa (Sobur, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing) 2012, 78).

d. Elemen sintaksis merupakan strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian

kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya (Sobur, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing) 2012, 80).

- e. Elemen Stilistik berpusat pada *style* atau gaya, yaitu cara yang digunakan serang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Sobur, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing) 2012, 82).
- f. Elemen retorik merupakan gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Strategi retorik muncul dalam beberapa bentuk seperti interaksi, ekspresi, metafora, dan *visual image*. *Interaksi*, yakni bagaimana pembicara menempatkan/memosisikan diantara khalayak. *Ekspresi*, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. *Metafora*, dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembeda atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. *Visual image*, dalam teks elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang

ingin ditonjolkan. (Sobur, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing) 2012, 83-84)



2. Kognisi Sosial

Faktor penting dalam studi analisis wacana kritis yakni komponen kognitif dari pendekatan wacana sosial kognitif. Komponen tersebut berkaitan dengan *mind* (pikiran), *memory* (ingatan) dan terutama proses kognitif dan representatif dalam produksi dan pemahaman dari wacana. Berikut penjelasan dari Van Dijk:

Memory. Memory or Mind, as implemented in the brain, is usually divided into Working Memory (WM) – also called Short Term Memory (STM) – and Long Term Memory (LTM). LTM itself features remembrances of autobiographical experiences and knowledge stored in Episodic Memory (EM), on the one hand, and more general, socially shared knowledge, attitudes and ideologies in Semantic Memory (SM), on the other hand.

Mental models. Our personal experiences, as processed in Working Memory, are represented as subjective, unique, individual mental models, stored in Episodic Memory. Such mental models have a standard hierarchical structure of a spatiotemporal Setting, Participants (and their identities, roles and relations), Actions/Events, and Goals. Such categories also appear in the semantic structures of the sentences that describe such experiences. Mental models are multimodal and embodied. They may feature visual, auditory, sensorimotor, evaluative, and emotional

information of experiences, as differentially processed in different parts of the brain.

Social cognition. Whereas mental models are personal and unique, human beings also have various forms of socially shared cognitions. Thus we all have generic and abstract knowledge of the world, shared with other members of the same epistemic community. And as members of specific social groups, we may also share attitudes (e.g, about abortion, immigration or the death penalty) or more fundamental ideologies, such as those of racism, sexism, militarism or neoliberalism, or opponent ideologies such as those of antiracism, feminism, socialism, pacifism or environmentalism. Our personal experiences are interpreted, and hence construed and represented as mental models, on the basis of these various forms of social cognition. Hence, unique, personal mental models may be more or less similar to those of other members of the same community or group. These crucial features of human cognition allow cooperation, interaction and communication, and hence discourse. (Dijk 2015, 66-67)

Memori. Memori atau pikiran, sebuah implementasi di otak. Biasanya dibagi kedalam bagaimana cara memori itu bekerja – juga dapat disebut dengan memori jangka pendek (*short term memory*) – dan memori jangka panjang (*long term memory*). Memori jangka

panjang itu sendiri merupakan sebuah fitur kenangan dari pengalaman otobiografi dan pengetahuan yang disimpan di memori episodik (*episodic memory*) - berhubungan dengan diri sendiri-. Di lain sisi terkait pengetahuan sosial, sikap, ideologi masuk ke dalam memori semantik (*semantic memory*).

Model mental. Pengalaman pribadi kita, dalam proses kerja. Memori direpresentasikan subjektif, unik, model mental individu, disimpan dalam memori episodik. Seperti model mental yang memiliki sebuah standar struktur hirarki dari sebuah pengaturan spatiotemporal, partisipan (dan identitas mereka, peran dan hubungan), tindakan, dan tujuan. Kategori seperti itu juga muncul dalam struktur semantik dari kalimat yang menggambarkan pengalaman serupa. Model mental merupakan multimodal dan diwujudkan. Mereka mungkin menyajikan informasi dari pengalaman yang bersifat visual, audio, sensorik, evaluasi dan emosional, sebagai proses yang berbeda dalam berbagai bagian di dalam otak.

Kognisi sosial. Meski model mental adalah pribadi dan unik, sebagai manusia kita juga memiliki berbagai bentuk kesadaran sosial bersama. Dengan demikian kita semua memiliki pengetahuan yang umum dan abstrak tentang dunia, yang dibagikan kepada anggota lain dari komunitas epistemis yang sama dan sebagai anggota kelompok sosial tertentu, kita juga bisa membagi perihal

sikap (e.e, tentang aborsi, imigrasi atau hukuman mati) atau tentang ideologi mendasar lainnya, seperti rasisme, seksisme, militerisme atau neoliberalisme, atau ideologi lawan seperti antirasisme, feminisme, sosialisme, pasifisme atau environmentalisme. Pengalaman pribadi kita diinterpretasikan, dan karena itu di tafsirkan dan digambarkan sebagai mental model, berdasarkan berbagai bentuk kognisi sosial. Oleh karena itu model mental yang unik bisa jadi kurang lebih mirip dengan anggota lain dari komunitas atau kelompok yang sama. Ciri-ciri penting dari kesadaran manusia ini memungkinkan adanya kerjasama, interaksi dan komunikasi, sehingga terdapat wacana.

3. Konteks Sosial

Nyatanya, studi wacana kritis membutuhkan komponen sosial yang penting. Dalam studi wacana kritis yang membuat menjadi tertarik yakni terutama pada kelompok dan organisasi yang secara langsung atau tidak langsung mengendalikan wacana publik, serta pemimpin mereka, para elit, media massa, pendidikan, budaya, dan perusahaan bisnis.

Since CDS is specifically interested in the critical analysis of discursive powerabuse or domination, we briefly need to define these complex concepts of the social component of the theory.

Power and domination are here defined as a specific relationship of control between social groups or organizations –

and not as a property of interpersonal relations. Consistent with the overall system presented here, such control has a social and a cognitive dimension: control of the actions (and hence discourses) of dominated groups and their members, on the one hand, and control of their personal and socially shared cognitions – mental models, knowledge, attitudes and ideologies – on the other.

Discourse plays a pivotal role in the exercise of power. It is like any other social action that may control (members of) dominated groups, for instance by laws, commands and prohibitions, as well as their discourses. But discourse also expresses social cognition and may thus 'manage the minds' of other groups and their members. Group power is based on material power resources, such as property or capital, and also on symbolic power resources, such as knowledge, status, fame and access to public discourse.

We see that in the definition of the crucial notion of power we again need the three main components of the theory: (i) society defined in terms of controlling groups and organizations at the macro-level, and members and controlling interactions at the micro-level; (ii) cognition in terms of the personal mental models of members, or the shared knowledge and ideologies of groups and organizations; and (iii) discourse of members of groups or

organizations as forms of controlling interaction and as expression and conducive of underlying personal and social cognition.

Whereas power in general may well be legitimate, for instance in democratic societies or between parents and children in families, CDS is more specifically interested in power abuse or domination. Such a 'negative' social relationship of power may be defined in terms of legitimacy, and the violation of social norms and human rights. This typically involves that control is in the interest of the powerful group, and against the interest of the less powerful group. Thus, racism is a social system of domination that favours the interests of white (European) people and that is against the interests of non-white (non-European) people. (Dijk 2015, 71)

Sejak analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) secara khusus tertarik pada analisis kritis dari penyalahgunaan kekuasaan atau dominasi, kita secara singkat perlu mendefinisikan konsep-konsep yang kompleks dari komponen teori sosial. Kekuasaan dan dominasi disini didefinisikan sebagai hubungan tertentu atas kendali antara kelompok sosial atau organisasi – dan bukan sebagai milik hubungan antar pribadi. Konsisten dengan keseluruhan sistem yang disajikan disini, kontrol semacam itu memiliki dimensi sosial dan kognitif: mengontrol tindakan dari kelompok yang didominasi dan anggota mereka, disatu sisi,

kendali atas kesadaran pribadi dan sosial mereka – model mental, pengetahuan, sikap dan ideologi- disisi lain.

Wacana memainkan peran yang sangat penting dalam menjalankan kekuasaan. Hal itu sama seperti aksi sosial apapun dapat mengendalikan (anggota dari) kelompok yang didominasi, misalnya oleh hukum, perintah dan larangan, serta wacana-wacana mereka. Tetapi wacana juga membahas tentang kognisi sosial dan demikian ‘mengatur pikiran’ dari kelompok lain dan anggotanya. Kekuatan kelompok didasarkan pada sumber materi kekuasaan, seperti properti atau modal, dan juga sumber kekuasaan simbolis, seperti pengetahuan, kedudukan sosial, popularitas atau ketenaran dan jalan masuk untuk wacana publik.

Dapat kita lihat bahwa definisi penting dari gagasan tentang kekuasaan, kita membutuhkan tiga komponen utama dari teori tersebut; (i) masyarakat didefinisikan dalam hal pengendalian kelompok dan organisasi di tingkat makro. Dan anggotanya mengendalikan interaksi di tingkat mikro, (ii) kesadaran dalam hal model mental pribadi dari anggotanya, atau membagikan pengetahuan dan ideologi dari kelompok dan organisasi; and (iii) wacana oleh anggota dari kelompok atau organisasi sebagai bentuk-bentuk pengendalian interaksi dan sebagai ekspresi dan kondusif pribadi yang mendasarinya dan kesadaran sosial.

Sedangkan kekuasaan secara umum mungkin sah, mialnya dalam masyarakat demokratis atau antara orang tua dan anak dalam keluarga, analisisis wacana kritis lebih secara khusus tertarik pada penyalah lgunan kekuasaan atau hubungan sosial kekuasaan yang ‘negatif’ seperti itu dapat didefinisikan dalam hal legitimasi, dan pelanggaran norma sosial serta hak asasi manusia. Hal ini biasanya melibatkan kontrol dalam kepentingan kelompok yang kuat, dan melawan kepentingan kelompok yang kurang kuat.

1.1.2 Media Sosial

Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan bagi penggunanya untuk membuat profil, untuk saling berbagi antar pengguna lain atau digital konten dalam bentuk teks, gambar, atau video tanpa sebuah komunitas pengguna jaringan yang dapat merespon isi atau konten. Hubungan antara media sosial dan jejaring sosial sering digunakan secara bergantian, tetapi media sosial adalah situs yang memungkinkan bagi penggunanya untuk bisa berbagi konten dan berhubungan dengan pengguna lain yang bertemu di situs sosial media. (Burns 2017)

Definisi media sosial dari berbagai literatur dalam buku Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositeknoogi) yang ditulis oleh Rulli Nasrullah dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut : (NasrullahRulli 2015, 11);

- a. Definisi media sosial menurut Mandibergh ialah media ataupun tempat dimana tempat tersebut dapat menjadi wadah yang menumbuhkan kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*).
- b. Shirky mengungkapkan bahwa media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat yang mampu meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), dengan demikian memudahkan para pengguna untuk mendapatkan informasi, lebih jauh lagi para pengguna dapat bekerja sama (*to co-operate*) dengan pengguna lain dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.
- c. Media sosial menurut Boyd ialah sekumpulan perangkat lunak yang diciptakan untuk memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana institusi media massa. Hal ini memungkinkan pengguna mendapat informasi secara pure tanpa ada yang disembunyikan seperti yang biasa dilakukan oleh media massa mainstream.
- d. Secara sederhana Van Dijk mengatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna untuk memperkuat ikatan yang ada dengan cara memfasilitasi mereka

dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai ikatan sosial.

- e. Terakhir adalah pandangan dari Meike dan Yung tentang media sosial, Meike dan Young mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media sosial mampu menghilangkan batas-batas individu yang selama ini sulit untuk dihapus.

1.1.3 *Twitter*

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Hadi (2010: 2) pengertian *Twitter* adalah sebuah situs microblog yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk mengirimkan sebuah pesan teks dengan panjang maksimal 140 karakter melalui SMS, pengirim pesan instan, surat elektronik. *Twitter* menghubungkan pertanyaan “Apa yang sedang anda lakukan saat ini?” dan menghubungkan pertanyaan tersebut kepada pengguna dengan kembalibertanya “*What are you doing?*”. (Febri Anugratami 2015, 2259).

Sebagai *new media*, *Twitter* memiliki karakteristik seperti yang dijabarkan oleh Lister (SuciningsihIndriya 2019, 27):

- a. *Digitality*. *Twitter* menggunakan sistem digitalisasi. Berbagai format yang dikirimkan penggunaanya secara sederhana mengalami proses digitalisasi sehingga menjadi tampilan seperti yang tertera di halaman *Twitter*. Teks tersampaikan, foto tersebar dimana pun dan kapan pun.
- b. *Interactivity*. *Twitter* memungkinkan pesan atau tweet penggunaanya terhubung dengan tweet pengguna lain. Interaktivitas inilah yang membedakan dengan media konvensional.
- c. *Disperslity*. Adanya bias antara mana yang menjadi produsen informasi dan mana yang menjadi konsumennya. Karena semuanya saling terkait.
- d. *Virtuality*. *Twitter* memberikan pengalaman bagi penggunaanya melalui interaksi dengan pesan-pesan yang disampaikan secara virtual, yang biasanya disampaikan lewat komputer ataupun telepon genggam.

Brian J. Dixon menjelaskan fitur yang terdapat dalam *Twitter* dalam bukunya *Social Media for School Leader* tahun 2012 : 43-45, sebagai berikut :

1. *Followers dan Following*

Followers (pengikut) merupakan akun atau orang yang mengikuti akun yang lain, sedangkan *following* (mengikuti) merupakan akun atau orang yang diikuti akun yang lain. Cara lain untuk menggunakan *Twitter* adalah untuk berbagi informasi dengan

pengikut akun sendiri. Pengguna *Twitter* yang mengikuti akun itu akan menerima update dari akun tersebut, yang diposting di halaman utama mereka di *Twitter*.

2. *Direct Message*

Twitter memungkinkan untuk mengirim pesan pribadi kepengguna yang mengikuti akun tersebut. Jika pengguna *Twitter* tidak mengikuti akun tersebut, mereka tetap dapat saling mengirim pesan lewat pesan pribadi.

3. *Twitter Search*

Salah satu fitur yang paling kuat dari *Twitter* adalah memberi kemudahan pengguna untuk mencari orang-orang tertentu, kata kunci, subjek, dan tempat-tempat.

4. *Trending Topics*

Salah satu bagian yang paling menarik dari *Twitter* adalah *trending topics*. *Trending topics* ini adalah terdiri dari sepuluh topik yang sering disebut atau dibicarakan di *Twitter* dalam kurun waktu tertentu. *Trending topics* akan berkisar dari berita, olahraga, dan hal-hal hiburan yang menghibur.

5. *Latest News*

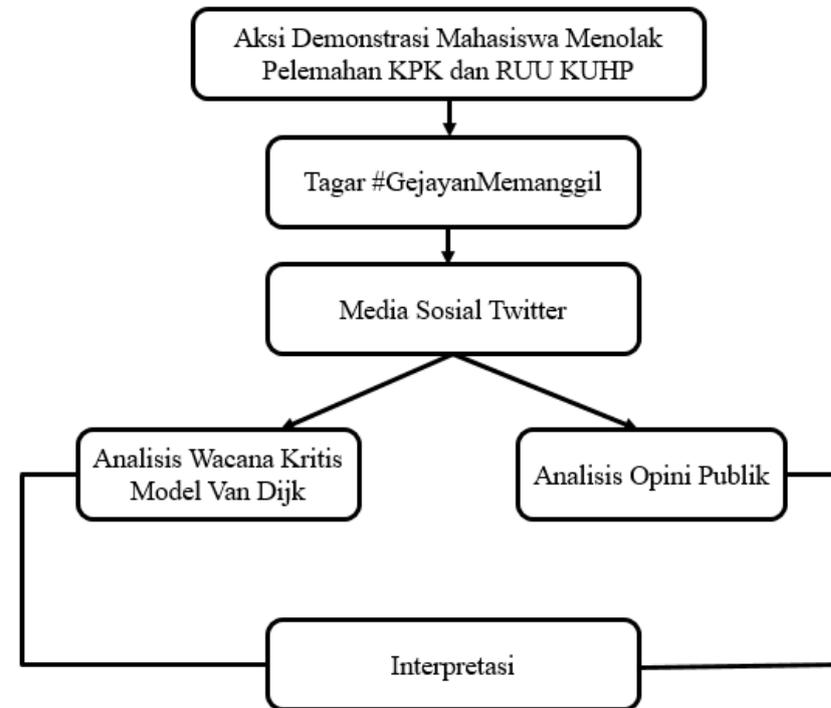
Twitter memungkinkan penggunanya dengan cepat mengejar ketinggalan berita baru. Begitu seseorang tahu tentang berita terbaru, dia dapat mengunggah informasi tersebut di *Twitter*, dan dalam beberapa detik konten yang dibagi muncul di internet.

1.1.4 *Hashtag* atau Tagar

Istilah tagar atau *hashtag* pada awalnya tidak digunakan dalam dunia internet dan media sosial. Istilah tersebut pertama dipakai di abad 12 digunakan pada tangga nada yang bertujuan untuk menaikkan setengah nada jika bertemu dengan simbol (#) yang dinamai Sharp. Selanjutnya pada abad 14 menjadi singkatan Libra menjadi lb yang masuk dalam kosakata bahasa Inggris sehingga lama kelamaan singkatan itu diubah menjadi simbol (#). Seiring berjalannya simbol *hashtag* ini semakin dikenal dan dipakai pertama kali dalam media sosial pada tahun 2007 yaitu dalam situs Twitter.com. hingga pada akhirnya hampir seluruh media sosial lainnya memberikan fitur *hashtag* ini ada tahun-tahun berikutnya seperti Instagram dan Facebook. (R, R, Muh. Darwin Wahyu ; 2016, p. 258)

Dengan munculnya *hashtag* dikalangan *netizen* dan media sosial membuat *hashtag* menjadi sangat digandrungi dalam mengikuti postingan atau tweet yang dibuat oleh para penggunanya. Kegunaan *hashtag* dalam media sosial sangat beragam tapi memiliki kelebihan utama yaitu akan sangat mudah untuk membentuk suatu opini publik melalui fitur hastag ini. (R, Muh. Darwin Wahyu ; 2016, p. 258)

1.2 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir

Alur dari penelitian ini yaitu mengambil isu atau fenomena terkait aksi demonstrasi mahasiswa pada September 2019 yang menolak pelemahan KPK pada revisi Rancangan Undang-undangnya, sederet permasalahan pada RUU KUHP. Penelitian ini berfokus pada gerakan tagar #GejayanMemanggil di media sosial *Twitter*, dimana gerakan ini merupakan salah satu aksi damai yang diinisiasi oleh mahasiswa daerah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif didukung kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, yang mana pada analisis ini memiliki tiga bangunan yaitu, analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada analisis teks, peneliti menggunakan tweet yang muncul dari tanggal 23-30 September 2019 yang

memakai tagar #GejayanMemanggil sebagai data untuk di analisis sesuai dengan elemen struktur dari Van Dijk yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kemudian pada kognisi sosial peneliti akan menganalisis bagaimana latar belakang dari tagar #GejayanMemanggil itu dan untuk mencari tahu maksud atau tujuan digangkannya tagar #GejayanMemanggil ini di media sosial. Terakhir yaitu konteks sosial, pada bagian ini peneliti ingin menganalisis bagaimana tagar #GejayanMemanggil ini berkembang di masyarakat seiring dengan isu pelemahan KPK, RUU KUHP, dan sebagainya itu. Pada penelitian ini terdapat data kuantitatif yang menunjukkan respon dari warga *Twitter* terkait aksi damai tagar #GejayanMemanggil, yang mana telah peneliti kategorissikan sebagai respon positif, negatif, dan netral. Data kuantitatif ini untuk melihat bagaimana opini publik terhadap demonstrasi mahasiswa khususnya aksi di Gejayan. Sehingga untuk mengetahui bagaimana wacana yang berkembang dalam gerakan tagar #GejayanMemanggil di media sosial *Twitter* tersebut peneliti akan melakukan analisis terhadap peristiwa yang terjadi melalui penelusuran terkait isu itu, baik dari berita, artikel, maupun dari berbagai sumber terkait.